



MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG WUJUD BENDA MELALUI PENGGUNAAN METODE DEMONSTRASI

1)* **Siti Sahronih**

Institut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon
sitisahronih@ipbcirebon.ac.id

2) **Desti Noor Apifah**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Invada
Destinoorapifah26@gmail.com

Artikel history

Diterima : 12 Juli 2021
Direvisi : 17 September 2021
Disetujui : 6 Desember 2021

Kata Kunci: Pemahaman
Siswa; Wujud Benda; Metode
Demonstrasi

Keywords: Student
Understanding, Object Form,
Demonstration Method

Abstrak

Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang wujud benda dalam penelitian ini disajikan pembelajaran melalui penggunaan metode demonstrasi yang dapat membantu siswa untuk memahami wujud benda. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan subjek penelitian siswa kelas SD Negeri Karanglayung. Tiap siklus terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan adalah test hasil belajar dan observasi. Test hasil belajar dipergunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa tentang wujud benda melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Guru menggunakan metode demonstrasi yang dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, mulai dari mengkondisikan kesiapan siswa yang dihubungkan dengan materi, menjelaskan materi pelajaran secara rinci serta melaksanakan evaluasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik.

Abstract

In an effort to improve student learning outcomes about the shape of objects in this study, learning is presented through the use of demonstration methods that can help students to understand the shape of objects. This research is Classroom Action Research with the research subjects being students of SD Negeri Karanglayung. Each cycle consists of four activities, namely planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used are test results of learning and observation. Learning outcomes test is used to measure the success of learning in an effort to improve student learning outcomes about the shape of objects through the use of demonstration methods in Natural Science subjects in elementary schools. The teacher uses a demonstration method that can help students in an effort to improve student learning outcomes, starting from conditioning students' readiness related to the material, explaining the subject matter in detail and carrying out evaluations and the results obtained from this study show a better improvement.



PENDAHULUAN

Pada hakikatnya dalam kesulitan belajar ilmu pengetahuan alam khususnya tentang wujud benda merupakan salah satu kesulitan belajar pada anak. Masalah ini memiliki banyak karakteristik yang harus dimengerti oleh guru (Rahmawati, 2014). Setiap permasalahan terdapat prinsip-prinsip pengajaran yang dapat mempermudah dalam mengatasi masalah anak didik, khususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu bagaimana cara untuk mempermudah arah dalam belajar proses penemuan sehingga siswa mampu memahami tentang alam (Susanto, 2014).

Pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah khususnya Ilmu Pengetahuan Alam masih bersifat monoton, artinya suasana pembelajaran di kelas masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, siswa sebatas mendengarkan guru menerangkan, siswa mengerjakan soal, mencocokkan PR, dan aktivitas yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang sehingga siswa merasa jenuh, dan bosan yang menyebabkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran menurun, ditambah lagi penampilan guru yang tidak kooperatif (Latifah, 2018). Agar pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diminati siswa, merasa senang, serta nyaman belajar Ilmu Pengetahuan Alam, guru harus pandai-pandai dan kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Metode pembelajaran yang efektif bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar di kelas, harus memotivasi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran (Astrissi, Sukardjo, & Hastuti, 2014).

Menciptakan suasana yang menyenangkan pada proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, peran guru sebagai fasilitator sangat penting disamping media dan sumber belajar. Kegiatan pembelajaran harus mempunyai daya kreativitas dalam menciptakan serta mengkombinasikan metodemodel dan pendekatan pembelajaran yang dapat melahirkan suasana pembelajaran yang mengasyikkan dan menghapuskan kesan suasana pembelajaran yang menyeramkan. Guru harus bisa merubah paradigma “guru sebagai sentralistik dalam pembelajaran” menjadi “guru sebagai pelayan siswa memperoleh pengetahuan dalam pembelajaran”. Permasalahan dalam proses belajar mengajar Ilmu Pengetahuan Alam juga terjadi di Kelas II SD Negeri Karanglayung sebagaimana hasil pengamatan penulis bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam masih tergolong rendah. Rata-rata nilai siswa di Kelas II SD Negeri Karanglayung pada tahun ajaran 2018/2019 yaitu 5,7 menunjukkan bahwa prestasi siswa pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada materi pokok Wujud Benda masih dibawah standar minimum 75 (KKM).

Berdasarkan masalah yang ditemukan, maka penulis sebagai peneliti perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi wujud benda yang menekankan pada proses dan hasil belajar siswa. Namun dalam pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa-siswanya. Pada usia siswa kelas II masih senang bermain sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam khususnya pada wujud benda cocok menggunakan metode demonstrasi, karena siswa belajar sambil bermain sehingga proses pembelajaran yang terjadi di kelas II akan menarik dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, karena siswa langsung memperagakan sendiri tentang wujud benda sehingga pembelajaran lebih aktif, efektif dan menyenangkan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar dilaksanakan berdasarkan kurikulum di sekolah yang berlaku tahun ajaran 2017/2018 adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (Susilo, 2008). KTSP merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu dan efisiensi pendidikan agar dapat mengakomodasi dan memodifikasikan keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, industri, dan pemerintah dalam membentuk pribadi peserta didik (Sudarningsih, 2016). Arus globalisasi membawa dampak yang cukup besar bagi negara-negara berkembang dan negara sedang berkembang, hal ini disebabkan persaingan teknologi dan informasi yang telah mengubah pola pikiran masyarakat yang semakin kompetitif, sehingga perlu disiapkan sumber daya manusia yang dapat mengatasi segala tantangan tersebut (Fonna, 2019). Upaya nyata pemerintah untuk menghadapi segala tantangan tersebut ialah dengan adanya mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam, ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006).

Wujud benda merupakan bagian dari pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang diterapkan kepada siswa kelas II Sekolah Dasar serta harus dipahami untuk dapat dikembangkan. Pada dasarnya materi wujud benda mempunyai tiga macam, yaitu benda padat, benda cair, benda gas. Benda padat adalah benda yang selalu padat dengan contoh batu, besi, gelas, pensil dan lain-lain. Benda padat mempunyai sifat-sifat, yaitu bentuk dan isinya tetap (Supu, Usman, Basri, & Sunarmi, 2017). Sebagai salah satu percobaan dalam membuktikan wujud benda padat melalui kegiatan eksperimen atau dengan mendemonstrasikan. Siswa diberi bukti secara konkrit tentang wujud benda padat yang berupa benda yang ada di lingkungan kelas seperti pensil.

Pensil dimasukkan kedalam gelas isinya tetap pensil tidak akan berubah menjadi gelas. Begitu benda lainnya selain pensil yaitu batu. Batu dimasukkan kedalam gelas tidak akan menyerupai wadahnya, bahkan tetap akan menjadi batu. Benda padat adalah benda yang selalu padat dengan contoh batu, besi, gelas, pensil dan lain-lain. Benda padat mempunyai sifat-sifat, yaitu bentuk dan isinya tetap. Sebagai salah satu percobaan dalam membuktikan wujud benda padat melalui kegiatan eksperimen atau dengan mendemonstrasikan. Siswa diberi bukti secara konkrit tentang wujud benda padat yang berupa benda yang ada di lingkungan kelas seperti pensil. Pensil dimasukkan kedalam gelas isinya tetap pensil tidak akan berubah menjadi gelas. Begitu benda lainnya selain pensil yaitu batu. Batu dimasukkan kedalam gelas tidak akan menyerupai wadahnya, bahkan tetap akan menjadi batu. Benda cair adalah benda yang dapat mencair. Contoh wujud benda cair adalah air teh, oli, bensin, dan lain-lain. Untuk membuktikan wujud benda cair dapat dilakukan dengan mendemonstrasikan siswa sendiri untuk membuktikan sifat wujud benda cair. Sifat wujud benda cair itu adalah isinya tetap bentuknya berubah. Untuk membuktikan hal ini siswa dihadapkan untuk mendemonstrasikan melalui kegiatan pembuktian wujud benda cair, yaitu dengan membawa air dari satu gelas kemudian dimasukkan kedalam gelas yang lainnya. Benda gas adalah benda yang berwujud gas seperti udara, angin. Untuk membuktikan wujud benda gas dapat mengetahui dulu sifat benda gas yaitu bentuk dan isinya berubah. Percobaan tersebut dapat dilakukan dengan meniup balon. Selanjutnya balon tersebut tidak kelihatan wujud benda gasnya, tetapi yang kelihatan adalah bentuk lonjong atau mengikuti bentuk balon. Dengan demikian sifat benda gas itu adalah bentuk dan isinya berubah.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketepatan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut (Budiono, 2005), metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Uzer, 2017).

Kata demonstrasi artinya “peragaan” (Budiono, 2005). Berarti memperagakan, mempraktekkan, melakukan aktifitas untuk menghasilkan tujuan yang diharapkan, sehingga tujuan yang diharapkan dari proses pembelajaran yang sebelumnya merancang perencanaan dan melakukan pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi merupakan rangkaian yang paling dominan untuk mengaplikasikan peragaan pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, serius disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih terkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan kata yang sulit dengan perkataan sendiri. Dapat pula merupakan kesanggupan untuk menafsirkan suatu teori atau melihat konsekuensi atau implikasi, meramalkan kemungkinan atau akibat sesuatu. (Purwanto, 2010) mengemukakan bahwa pemahaman atau komprehensi adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan test mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta faktor yang diketahuinya. Dalam hal ini test tidak hanya hafal cara verbalistis, tetapi memahami konsep dari masalah atau fakta yang ditanyakan.

Perencanaan menurut (Hidayat, 2001) adalah “suatu proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang datang untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan”. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, perencanaan adalah proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan yang akan dilaksanakan guru untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hidayat, 2001).

Perencanaan pelaksanaan metode demonstrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada wujud benda, yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) yakin bahwa semua keterampilan atau kemampuan yang disyaratkan sudah dimiliki siswa, (2) yakin bahwa lembar demonstrasi yang dibagikan sesuai dengan demonstrasi yang akan disampaikan, (3) mengatur lingkungan, jumlah peserta dan memperhatikan keselamatan kerja, (4) mempersiapkan alat dan bahan dengan kondisi baik dan siap pakai, (5) mempersiapkan diri secara baik, (6) mencoba demonstrasi terlebih dahulu. Pelaksanaan pembelajaran metode demonstrasi dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada wujud benda, dapat digambarkan berdasarkan persiapan membuat perencanaan yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variable yang diteliti diantaranya, (Wibowo, 2013) yang berjudul Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual Pada Siswa Kelas VA SDN Purwoyoso 03 Kota Semarang (2013). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: penerapan strategi PQ4R dengan media Visual dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas Va SDN Purwoyoso 03 kota Semarang dengan presentase, pada siklus I, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 61,17 dengan persentase ketuntasan klasikal adalah 759%. Pada siklus II, nilai rata-rata kelas yang diperoleh 83,82 dengan persentase ketuntasan hasil membaca pemahaman klasikal sebesar 85,29%.

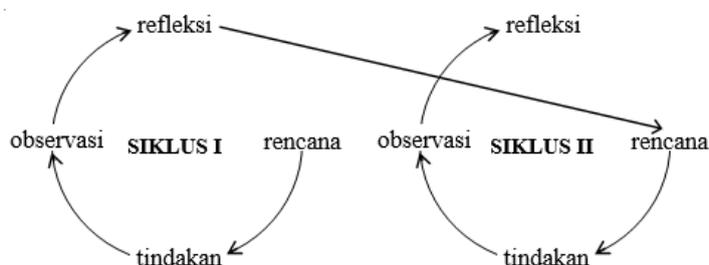
Penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas, 2014) yang berjudul Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri Sendangsari Pengasih Kulon Progo terhadap Permainan Bola Voli Mini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat 28 pemahaman siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri Sendangsari Pengasih Kulon Progo terhadap Permainan Bola Voli Mini dengan menggunakan metode penelitian adalah survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman bola voli mini siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri Sendangsari Pengasih Kulon Progo adalah sangat tinggi sebesar 86,1 % (31 siswa), dan yang dikategorikan tinggi sebesar 13,9 % (5 siswa).

Selain penenilaian diatas peneliti juga membandingkan penelitian ini dengan penelitian lain sebelumnya yang dilakukan oleh (Janah, 2015), upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Buyut Utara Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti juga mengalami peningkatan hal itu dibuktikan dengan tingkat ketuntasan hasil belajar sebelum diadakan penelitian sebesar 31%. Setelah pembelajaran siklus 1 ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 51% dan pada akhir siklus II menjadi 79%. Jadi ketuntasan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II terjadi peningkatan 28 %.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil data Siswa-siswi pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan penggunaan metode demonstrasi tentang wujud benda di kelas II SD Negeri Karanglayung. Model Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan adalah: Desain PTK Model Kemmis dan Mc Taggart. Model Kemmis dan Mc Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin (Putri, 2018). Untuk lebih jelasnya rangkaian ini dapat dilihat pada Gambar berikut.

Gambar 1. Model Kemmis dan Mc Taggart



Populasi dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas II SD Negeri II Karanglayung, dengan jumlah 27 siswa dengan laki-laki sebanyak 19 siswa dan Perempuan sebanyak 8 siswa . Selain adanya populasi, dalam suatu penelitian terdapat sampel yang akan diteliti. “Sampel adalah sebagian jumlah dari populasi” (Sugiyono, 2013). Sedangkan sampel dari

Penelitian tindakan kelas ini adalah 6 siswa. Instrumen penelitian dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut, Pedoman Pengamatan Perencanaan Pembelajaran, Pedoman Pengamatan Proses Pembelajaran Kinerja Guru, Pedoman Pengamatan Pembelajaran Kinerja Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap ini penulis akan menampilkan hasil penelitian yang dilakukan disajikan berdasarkan siklus tindakan yang dilaksanakan dalam 2 siklus.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

No.	Kode Siswa	Nomor Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
(1)	(2)	(3)					(4)
1	S.1	10	10	10	20	10	60
2	S.2	10	10	10	10	20	60
3	S.3	10	10	0	10	10	40
4	S.4	10	10	10	10	20	60
5	S.5	10	10	10	20	10	60
6	S.6	0	20	10	20	10	60
7	S.7	20	0	20	10	20	70
8	S.8	20	20	0	10	20	70
9	S.9	20	10	10	10	20	70
10	S.10	0	20	10	20	10	60
11	S.11	10	10	20	20	10	70
12	S.12	20	10	20	10	10	70
13	S.13	20	20	10	10	20	80
14	S.14	20	10	20	10	10	70
15	S.15	10	10	20	20	10	70
16	S.16	0	20	10	10	10	50
17	S.17	20	0	10	10	10	50
18	S.18	10	20	10	10	20	70
19	S.19	10	10	10	10	10	50
20	S.20	10	20	10	10	10	60
21	S.21	10	10	20	20	10	70
22	S.22	10	10	10	10	20	60
23	S.23	20	10	10	20	10	70
24	S.24	10	20	10	10	10	60
25	S.25	20	20	10	10	10	70
26	S.26	20	10	20	10	10	70
27	S.27	10	20	10	10	10	60
	Jumlah	460	430	440	450	460	2240

Kriteria Penilaian :

- 0% - 20% = Sangat Kurang (SK)
 21% - 40% = Kurang (K)
 41% - 60% = Cukup (C)
 61% - 80% = Baik (B)
 81% - 100% = Baik Sekali (BS)

Pada Tabel 1 terlihat perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor satu adalah 65,71% termasuk kategori cukup, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor dua adalah 61,43% termasuk kategori baik sekali, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor tiga adalah 62,86% termasuk kategori baik sekali, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor empat adalah 64,29% termasuk kategori baik, dan perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor lima adalah 65,71% termasuk kategori baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan perolehan nilai persentase siswa adalah 64,00% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA tentang wujud benda pada siklus I masih belum mencapai hasil yang diharapkan atau masih dibawah KKM karena pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa mencapai KKM 75%.

Tabel 2. Hasil Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No	Kode Siswa	Nomor Soal					Nilai
		1	2	3	4	5	
(1)	(2)	(3)					(4)
1	S.1	10	20	20	20	10	80
2	S.2	20	10	10	10	20	70
3	S.3	20	20	10	20	20	90
4	S.4	20	20	10	10	20	80
5	S.5	20	20	20	20	10	90
6	S.6	10	20	10	20	10	70
7	S.7	20	10	20	10	20	80
8	S.8	20	20	10	10	20	80
9	S.9	20	20	10	20	20	90
10	S.10	10	20	10	20	10	70
11	S.11	10	20	20	20	20	90
12	S.12	20	10	20	20	20	90
13	S.13	20	20	10	20	20	90
14	S.14	20	20	20	10	20	90
15	S.15	20	20	20	20	10	90
16	S.16	10	20	20	10	20	80
17	S.17	20	10	10	20	20	80
18	S.18	10	20	20	20	20	90
19	S.19	10	10	10	20	20	70
20	S.20	20	20	10	20	20	90

Kriteria Penilaian :

0% - 20% = Sangat Kurang (SK)

21% - 40% = Kurang (K)

41% - 60% = Cukup (C)

61% - 80% = Baik (B)

81% - 100% = Baik Sekali (BS)

Tabel 2 terlihat perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor satu adalah 87,14% termasuk kategori baik sekali, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor dua adalah 84,29% termasuk kategori baik sekali, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor tiga adalah 81,43% termasuk kategori baik sekali, perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor empat adalah 85,71% termasuk kategori baik sekali, dan perolehan nilai persentase siswa pada soal nomor lima adalah 88,57% termasuk kategori baik sekali.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan secara keseluruhan perolehan nilai persentase siswa adalah 85,43% dengan kategori baik sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran IPA tentang wujud benda pada siklus II sudah mencapai hasil yang diharapkan karena pembelajaran dikatakan berhasil jika siswa mencapai KKM 75%.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Siswa pada Setiap Siklus

No	Kode Siswa	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
(1)	(2)	(4)	(5)
1	S.1	60	80
2	S.2	60	70
3	S.3	40	90
4	S.4	60	80
5	S.5	60	90
6	S.6	60	70
7	S.7	70	80
8	S.8	70	80
9	S.9	70	90
10	S.10	60	70
11	S.11	70	90
12	S.12	70	90
13	S.13	80	90
14	S.14	70	90

Dari tabel tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa persentase dari hasil kemampuan siswa pada siklus I dan siklus II dapat dikatakan mengalami peningkatan. Karena nilai rata-rata siklus I mencapai 64,00% dan siklus II mencapai 85,43%, hal terjadi kenaikan sebesar 21,43%. Dengan demikian target nilai dari hasil kemampuan siswa telah tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

KESIMPULAN

Guru menggunakan metode demonstrasi yang dapat membantu siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, mulai dari mengkondisikan kesiapan siswa yang dihubungkan dengan materi, menjelaskan materi pelajaran secara rinci serta melaksanakan evaluasi dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan peningkatan yang lebih baik

REFRENSI

- Astrissi, D. O. S. A. G., Sukardjo, J. S., & Hastuti, B. (2014). Efektivitas model pembelajaran teams games tournament (tgt) disertai media teka teki silang terhadap prestasi belajar pada materi minyak bumi siswa kelas X SMA Negeri 3 Sukoharjo tahun pelajaran 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 3(2), 22–27.
- Budiono. (2005). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Dasar/ MI*. Jakarta: Terbitan Depdiknas.
- Fonna, N. (2019). Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang. Guepedia.
- Hidayat. (2001). *Proses Penggunaan Metode Demonstrasi*. Bandung: Gramedia.
- Janah, A. M. (2015). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Buyut Utara Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016.
- Latifah, C. (2018). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam materi Metamorfosis Kelas III MI Al Islah Sidoarjo. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Pamungkas, E. D. (2014). Tingkat Pemahaman Siswa Kelas V dan VI Sekolah Dasar Negeri Sendangsari Pengasih Kulon Progo terhadap Permainan Bola Voli Mini.
- Purwanto, N. (2010). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putri, R. D. (2018). JIGSAW II LEARNING MODEL IN IMPROVING LEARNING ACTIVITIES. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 1(2), 74–83.
- Rahmawati, H. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Guided Discovery Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Pada Materi Sistem Ekskresi Siswa Kelas Xi Ipa 5 Sma Mta Surakarta.
- Sudarningsih, S. (2016). Implementasi manajemen pengelolaan sekolah dalam meningkatkan mutu lulusan di SMP Muhammadiyah 1 Medan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Supu, I., Usman, B., Basri, S., & Sunarmi, S. (2017). Pengaruh suhu terhadap perpindahan panas pada material yang berbeda. *Dinamika*, 7(1), 62–73.
- Susanto, A. (2014). Pengembangan pembelajaran IPS di SD. Kencana.
- Susilo, M. J. (2008). *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Uzer, Y. (2017). Penerapan Teknik Quantum Speed Reading dalam Pengajaran Pemahaman Membaca. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 14(3).
- Wibowo, D. P. (2013). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Strategi PQ4R dengan Media Visual Pada Siswa Kelas Va SDN Purwoyoso 03. Kota Semarang.